

# KONSEPSI TENTANG TUHAN DALAM SANSANA MASYARAKAT DAYAK NGAJU

*Oleh:*  
Siti Faridah  
Email [sitifaridah@uay.ac.id](mailto:sitifaridah@uay.ac.id)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana sistem religi suku Dohoi dan memaparkan data reil penutur bahasa Dohoi saat ini di kecamatan Tumbang Samba kabupaten Katingan. Ditinjau dari paradigmanya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dikatakan demikian karena ciri-ciri yang melekat pada penelitian kualitatif dipakai dalam penelitian ini. Bila ditinjau dari sudut analisis datanya, penelitian ini menggunakan rancangan Sosiosemantik-generik struktur dan sosiokultural fenomenologis yang didasarkan atas fenomena sosial kultural yang berlatar keyakinan atau kepercayaan yang dituturkan oleh masyarakat suku Dohoi sebagai subjek penelitian. Data dan sumber data penelitian ini adalah ungkapan atau ujaran yang digali dengan teknik wawancara baik terstruktur maupun tidak terstruktur. Data yang diperoleh dianalisis untuk memperoleh gambaran konkrit sesuai objek penelitian, yaitu penggambaran bentuk system religi dan bahasa Suku Dohoi. Tentunya menggunakan triangulasi sebagai pengabsahan data, sehingga secara objektif data yang dipaparkan dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Manfaat dari penelitian ini adalah mendapatkan gambaran tentang sistem religi suku Dohoi dan gambaran bahasa Dohoi yang digunakan masyarakat saat ini di kecamatan Tumbang Samba kabupaten Katingan.

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang

Kepercayaan yang dianut oleh suatu suku bangsa dapat ditelusuri melalui ekspresi budaya seperti cerita rakyat, terutama dalam cerita yang berbentuk mitos tentang kejadian alam semesta dan manusia serta mitos-mitos lainnya yang menggambarkan keterkaitan yang hakiki antara insan manusia dan alam sekitarnya (Umberan, 1994). Hal yang sama juga dikatakan oleh Ukur (1994) bahwa untuk memahami makna religi dari alam sekitar dalam kebudayaan Dayak, sumber yang paling dapat membantu terutama mite-mite tentang kejadian alam semesta dan manusia serta mite-mite lainnya yang menggambarkan keterikatan dan keterkaitan hakiki antar insan dengan alam sekitar.

Mitos bukanlah sekedar cerita, tetapi melalui mitos yang hidup dalam masyarakat Dayak dapat diungkap rahasia yang mendasari dan melatarbelakangi sikap serta perilaku suku Dayak. Keberadaan mitos diyakini kebenarannya, dianggap suci, mengandung hal-hal ajaib, dan umumnya ditokohi oleh para dewa, sebab itu mitos dijadikan landasan untuk menata kehidupan masyarakat Dayak yang tampak pada berbagai ketentuan seperti adat, ritus dan kultus. Mitos dihayati sebagai sejarah oleh masyarakat Dayak meskipun peristiwa-peristiwa yang dituturkan dalam mitos tidak terikat pada waktu dan ruang. Sejarah dalam konteks pemahaman suku Dayak terhadap mitos tersebut tidak dapat diverifikasi secara historis, menurut Ukur (1994) mitos dianggap sebagai sejarah karena memang sedemikianlah yang dihayati oleh insan Dayak.

Kepercayaan suku Dayak berhubungan erat dengan lingkungan sekitarnya, seperti hewan, tumbuhan-tumbuhan, air, bumi, dan udara. Kepercayaan itu begitu kuat sehingga suku Dayak percaya bahwa kehidupan akan menjadi baik jika adanya keseimbangan kosmos, sebab itu setiap makhluk hidup berkewajiban untuk senantiasa memelihara keserasian dan keseimbangan semesta, terutama manusia menurut kepercayaan suku Dayak merupakan bagian yang integral dari alam (Seli, 1996).

Sistem kepercayaan dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh suku Dayak berkaitan erat sehingga sulit untuk dipisahkan. Kedua hal tersebut sama-sama berpengaruh pada kehidupan masyarakat Dayak (Seli, 1996). Senada dengan pendapat Seli, Alqadrie (1994) juga menyatakan bahwa sistem kepercayaan atau agama bagi kelompok etnik Dayak hampir tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya dan kehidupan sosial ekonomi mereka sehari-hari. Ini berlaku pula antara nilai-nilai budaya itu dengan etnisitas dalam masyarakat Dayak. Kenyataan ini yang melatar belakangi kesimpulan Coomans (1987) dan Alqadrie (1991) yang menyatakan bahwa keperipadian, tingkah laku, sikap, perbuatan, dan kegiatan sosial ekonomi orang Dayak sehari-hari dibimbing, didukung oleh dan dihubungkan tidak saja dengan sistem kepercayaan atau ajaran agama dan adat-istiadat atau hukum adat, tetapi juga dengan nilai budaya dan etnisitas.

Penelitian ini menjadi penting sebagai bentuk memberikan informasi tentang apa dan bagaimana Suku Dohoi dalam mempertahankan budayanya di era global saat ini yang serba terbuka dan transparan.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Tumbang Samba Danum Kecamatan Tumbang Samba Kabupaten Katingan

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian Latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem Religy suku Dohoi di Kecamatan Tumbang Samba Kabupaten Katingan
2. Bagaimana penggunaan Bahasa Dohoi oleh penutur Suku Dohoi saat ini di Tumbang Samba Kabupaten Katingan

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah

1. Ingin mendeskripsikan bagaimana sistem religy Suku Dohoi di Kecamatan Tumbang Samba Kecamatan Katingan
2. Ingin memaparkan data reil penutur Bahasa Dohoi saat ini di Kecamatan Tumbang Samba Kabupaten Katingan

## **D. Landasan Teoretis**

Kepercayaan suku Dayak, sejak zaman dahulu telah memeluk agama Kaharingan sebagai agama asli sebagian besar suku-suku dayak di Kalimantan. Saat ini sebagian besar masyarakat suku Dayak tetap mempertahankan agama Kaharingan, sedangkan sebagian lain telah memeluk agama Kristen dan juga agama Islam. Tetapi walaupun sebagian dari suku Dayak telah memeluk agama Kristen dan Islam, beberapa tradisi Kaharingan masih mereka laksanakan, seperti upacara Tiwah yang terkenal di kalangan masyarakat dayak di Kalimantan Tengah.

Suku Dayak di Kalimantan memiliki sistem kepercayaan yang kompleks dan sangat berkembang (Alqadrie, 1987). Kompleksitas sistem kepercayaan tersebut di dasarkan pada tradisi dalam masyarakat Dayak yang mengandung dua prinsip yaitu: (1) unsur kepercayaan nenek moyang (ancestral belief) yang menekankan pada pemujaan nenek moyang, dan (2) kepercayaan terhadap Tuhan yang satu (the one God) dengan kekuasaan tertinggi dan merupakan suatu prima causa dari kehidupan manusia (Alqadrie, 1990).

Kompleksitasnya sistem kepercayaan orang Dayak, menurut Alqadrie (1994) di tandai juga oleh kemampuan mereka menyerap beberapa unsur keagamaan atau kepercayaan dari luar seperti pengaruh Cina dalam penggunaan barang-barang keramik (mangkok dan tempayan) yang dianggap memiliki kekuatan magis dan dapat mendatangkan keberuntungan, maupun penggunaan berbagai macam dekorasi naga (tambon) atau (dragon) yang melambangkan secara mitologis Tuhan tertinggi yang satu sebagai penguasa dunia. Lebih lanjut menurut Alqadrie (1994) pengaruh ekstern lainnya berasal dari unsur-unsur Hinduisme dan

Islamisme. Kedua unsur ini dalam masyarakat Dayak dapat ditemukan dalam istilah-istilah keagamaan yang digunakan untuk menggambarkan Tuhan, seperti Mahatara yang mungkin berasal dari istilah dalam agama Hindu. Maha Batara yang berarti Tuhan Maha Besar, atau Mahatala, Lahatala/Alatala yang berasal dari ucapan Allah Ta'ala dalam Islam yang berarti Allah Maha Tinggi. Selain itu, Tuhan tertinggi yang satu secara simbolik diekspresikan oleh burung enggang yang menyajikan Ketuhanan dunia "atas".

Dalam pada itu, penggunaan burung enggang dan naga sebagai simbol dari Tuhan yang satu, sejalan dengan pendapat Durkheim tentang totemisme. Unsur penting dari kepercayaan nenek moyang dalam masyarakat Dayak adalah barang-barang keramik Cina, dekorasi-dekorasi yang menggunakan simbol naga dan burung enggang, dan kelompok etnik Dayak sendiri sebagai penganut kepercayaan nenek moyang mereka dapat dikatakan sejajar dengan tiga unsur totemisme Australia yang ditemui oleh Durkheim (dalam Alqadrie, 1994) bahwa lambang totemik (totemic emblem) adalah berupa hewan atau tumbuhan-tumbuhan, dan anggota dari kaum, suku atau klan (clan)

Tiga unsur dalam masyarakat Dayak merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dan merupakan manifestasi dari organisasi sosial. Dalam kaitan dengan itu, McLennan (1986 dalam Alqadrie, 1994) menyatakan bahwa hubungan yang dekat antara totemisme tersebut merupakan bentuk spesifik dari organisasi sosial. Alqadrie (1994) melihat bahwa penggunaan naga dan burung enggang bukanlah suatu manifestasi dari kesederhanaan pemikiran orang Dayak di Kalimantan tetapi justru merupakan refleksi dari kompleksitasnya sistem kepercayaan mereka pada mana totemisme bukan semata-mata suatu kepercayaan, tetapi mungkin pula menjadi sumber, atau paling kurang, suatu embrio dari agama-agama berkembang lainnya. Tambahan pula penggunaan dua jenis hewan di atas juga merupakan perwujudan dari organisasi sosial yang khas dalam masyarakat Dayak. Melihat kenyataan tersebut dapatlah dikatakan bahwa sesungguhnya suku Dayak merupakan rumpun suku bangsa yang unik karena walaupun mereka hidup di lingkungan yang serba alami dan tradisional tetapi dapat melahirkan suatu pemikiran yang religius yang kompleks dan sangat sempurna.

#### **D. Metode Penelitian**

Ditinjau dari paradigmanya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dikatakan demikian karena ciri-ciri yang melekat pada penelitian kualitatif dipakai dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif di antaranya mempunyai sifat *emik post-priori* dan *holistik kontekstual* (Bogdan dan Biklen, 1982:10).

Yang dimaksud dengan *emik post-priori* adalah suatu penelitian yang menekankan pada upaya menemukan makna suatu realitas sosial sebagaimana dipahami atau dihayati oleh warga masyarakat; bukan sebagaimana yang dinyatakan di dalam teori. Menurut pandangan *emik-postpriori* sikap dan tingkah laku manusia yang diekspresikan secara eksplisit sesungguhnya merupakan realitas yang sifatnya subjektif.

Suatu benda, tempat, kejadian atau peristiwa tidaklah memiliki makna di dalam dirinya sendiri, melainkan diberi makna oleh manusia yang mempersepsinya.

Akibatnya, antara suatu masyarakat dengan masyarakat yang lain bisa berbeda dalam mempersepsi benda, tempat, atau peristiwa yang terjadi. Dengan kata lain penelitian kualitatif mempunyai sifat mempelajari dan menelaah sesuatu di dalam latarnya yang alamiah dan beru-saha untuk memahaminya atau menafsirkan suatu fenomena berdasarkan makna yang diberikan oleh masyarakatnya (Denzin, 1994:1; Furhan, 1982:5).

Selanjutnya, yang dimaksud dengan sifat holistik kontekstual adalah suatu penelitian yang mempunyai anggapan bahwa fenomena sosial, budaya, dan tingkah laku manusia yang nampak secara eksplisit tidak dapat dipisahkan begitu saja dari keseluruhan konteks yang melatarbelakanginya. Dengan kata lain, fenomena sosial, budaya, dan tingkah laku manusia sesungguhnya tidak dapat disederhanakan ke dalam hukum-hukum tunggal yang determenistik dan bebas konteks.

Sifat emik post-priori dan holistik kontekstual tersebut dianut dalam hal pengambilan sumber data, pengumpulan data, keabsahan data, dan analisis data yang ada dalam penelitian ini.

Bila ditinjau dari sudut analisis datanya, penelitian ini menggunakan rancangan Sosiosementik-generik struktur dan sosiokultural fenomenologis yang didasarkan atas fenomena social kultural yang berlatar keyakinan atau kepercayaan yang dituturkan oleh subjek penelitian yaitu masyarakat suku Dohoi sebagai Subjek Penelitian

Penelitian ini juga menggunakan kaidah Snowball menggali data seluas-luasnya hingga data itu jenuh sehingga bisa diambil menjadi data penelitian

Data Penelitian ini adalah ungkapan atau ujaran yang digali dengan teknik wawancara baik terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara Terstruktur diartikan bahwa data yang diperoleh berdasarkan acuan pedoman wawancara, sedangkan tidak terstruktur adalah data yang diambil dari hasil perbincangan baik antara Peneliti, maupun sesama Subjek Penelitian

Data yang digali adalah

1. Data tentang bagaimana Sytem Religi Suku Dohoi, data ini diperoleh dengan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi secara terstruktur,
2. Bagaimana penutur Bahasa Dohoi saat ini, digali dengan teknik wawancara tidak terstruktur menggunakan responden warga setempat.
3. Data di atas digali melalui wawancara mendalam dengan
  - a. Kepala Suku/Adat serta pemuka suku Dohoi
  - b. Warga Suku Dohoi
  - c. Pimpinan Wilayah/Perangkat Pemerintah setempat

Data ini di analisis untuk memperoleh gambaran konkrit sesuai objek penelitian, yaitu penggambaran bentuk system religi dan bahasa Suku Dohoi. Tentunya menggunakan triangulasi sebagai pengabsahan data, sehingga secara objektif data yang dipaparkan dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya

## DAFTAR PUSTAKA

- Almutahar, Hasan. 1995. Respon Petani Dayak Kandayan Terhadap Teknologi Pertanian, Bandung: Tesis Magister, Program Pascasarjana UNPAD.
- Alqadrie, Syarif. I. 1987. Cultural Differences and Social Life Among Three Ethnic Groups in West Kalimantan Case, Tesis M.Sc, Lexington, Kentucky: College of Agriculture, Agricultural and Rural Sociologi, University of Kentucky.
- . 1990. Ethnicity and Social Change in Dyaknese Society of West Kalimantan, Indonesia, Disertasi Ph.D, Lexington, Ky: Departement of Sociology, Universitu of Kentucky.
- . 1991. Kepercayaan Nenek Moyang Dalam Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat dan Hubungannya dengan Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Mereka, Dalam Suara Almamater Nomor 3 Juli, Pontinak: Universitas Tanjungpura.
- . 1994 Mesianisme Dalam Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat: Dalam Paulus Florus (Ed), Kebudayaan Dayak: Aktualisasi Dan Transformasi, Jakarta: Grashindo Utama.
- Arman, Syamsuni. 1994. Analisa Budaya Dayak, Dalam Paulus Florus (Ed), Kebudayaan Dayak: Aktualisasi Dan Transformasi, Jakarta: Grashindo Utama.
- Coomans, Mikhail. 1987. Manusia Dayak: Dahulu, Sekarang, dan Masa Depan, Jakarta: Gramedia.
- Dakung, Sugiarto. 1986. Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Kalimantan Barat, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dove, Michael R. 1985. Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- . 1988. Sistem Perladangan Di Indonesia: Studi kasus Di Kalimantan Barat, Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Garna, Judistira K. 1996. Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi, Bandung: Program Pascasarjana Unpad.
- Kartawinata, Ade Makmur. 1993. Masyarakat Punan di Kalimantan Barat, Dalam: Koentjaraningrat (Ed), Masyarakat Terasing di Indonesia, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mering, Ngo. 1989. Antara Pemilik dan Pemanfaat Kisah Penguasaan Lahan Orang Kayan di Kalimantan Barat, Dalam Prisma Nomor 4 Tahun XVIII, Jakarta: LP3ES.
- Mudiyono. 1990. Perubahan Sosial Budaya dan Ekologi Peladang berpindah: Dalam Suara Almamater, No II Tahun V Nopember, Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- . 1995. Kearifan Tradisional Masyarakat Dayak Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Daerah Kalimantan Barat, Pontianak: Fisip Untan.
- Mubiyarto. 1991. Kajian Sosial Ekonomi Desa-Desa Perbatasan di Kalimantan Timur, Yogyakarta: Aditya Media.

- Muslim, Irine. A dan Layang, S. Yakobus E. Frans. 1994. Makna dan Kekuatan Simbol Adat Pada Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat di Tinjau dari Pengelompokan Budaya, Dalam Paulus Florus (Ed), *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi Dan Transformasi*, Jakarta: Grashindo Utama.
- Riwut, Tjilik. 1958. *Kalimantan Memanggil*, Jakarta: Penerbit Endang.
- Sapardi, Antonius. 1992. Pengaruh Perkebunan Inti Rakyat Terhadap Rumah Tangga Petani di Kecamatan Parindu, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- . 1994. Ilmu Pengetahuan Masyarakat Asli Tentang Ladang: Suatu Studi Pada Masyarakat Ribun dan Pandu di Kecamatan Parindu Sanggau Kalimantan Barat, Dalam *Suara Almamter Nomor VI Tahun XI*, September, Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Sellato, Bernard. 1989. *Naga dan Burung Enggang, Hornbill and Dragon*, Aquitaine Indonesia: ELF.
- Seli, Seselia. 1996. Struktur, Fungsi, Dan Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Dayak Kanayant Kabupaten Pontianak, Bandung: Tesis Magister, Program Pascasarjana IKIP.
- Soedjito, Herwasono. 1999. Masyarakat Dayak, Peladang Berpindah dan Pelestarian Plasma Nuftah, Dalam Kusnaka Adimihardja (Ed), *Petani, Merajut Tradisi Era Globalisasi, Pendayagunaan Sistem Pengetahuan Lokal Dalam Pembangunan*, Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sarmanto. 1982. *Perladangan Berpindah, Studi Tinjauan dari Aspek Sosial Budaya di Kalimantan Barat*, Pontianak: Fisip Universitas Tanjungpura.
- Sukanda, Al. Yan. 1994. Tradisi Musikal Dalam Kebudayaan Dayak, Dalam Paulus Florus (Ed), *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi Dan Transformasi*, Jakarta: Grashindo Utama.
- Tim Penelitian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan kebudayaan Propinsi Kalbar. 1988. *Kebudayaan, Agama, dan Adat Kebiasaan Orang-Orang Dayak di Kalimantan Barat*, Dalam *Media Informasi Nomor 5 Juli*, Pontianak: Kanwil Depdikbud Propinsi Kalbar.
- Topin, Benedict. 1996. Kaamatan, Festival Pasca Panen Rakyat Sabah, Dalam: Stepanus Djuweng (Ed), *Manusia Dayak, Orang Kecil yang Terperangkap Modernisasi*, Pontianak: Institute of Dayakology Research and Development (IDRD).
- Ukur, Frodlin. 1971. *Tantang Jawab Suku Dayak*, Jakarta: Gunung Mulia.
- . 1991. *Kebudayaan Dayak*, Dalam *Kalimantan Review Nomor 02 Tahun I Juli-Desember*, Pontianak: LP3S-IDRD.
- . 1994. *Makna Religi dari Alam Sekitar Dalam Kebudayaan Dayak*, Dalam Paulus Florus (Ed), *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi Dan Transformasi*, Jakarta: Grashindo Utama.
- Umberan, Musni. 1994. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli di Kalimantan Barat*, Pontianak: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah, Depdikbud Propinsi Kalimantan Barat.
- Widjono, Roedi Haryo. 1995. *Simpakng Munan Dayak Benuag, Suatu Kearifan Tradisional Pengelolaan Sumber Daya Hutan*, Dalam: *Kalimantan Review*

Nomor 13 Tahun IV, Oktober-Desember, Pontianak:LP3S-Institute of  
Dayakology Research and Development (IDRD).

----- . 1998. Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok, Jakarta: Grasindo  
Moseley, Christopher (2007). [\*cyclopedia of the world's endangered languages\*](#).  
Routledge. p. 564. [ISBN 0-700-71197-X](#). [ISBN 978-0-7007-1197-0](#)